BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian sejenis yang relevan

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Sejenis yang relevan

ASPEK	Nama Peneliti		
	Elsye Yolanda	Hendra Yana	Yudistira
Universitas	Unpad	Unikom	Unpad
Judul Penelitian	Makna Tato bagi perempuan bertato di kota Bandung	Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya	Kontruksi makna tato di kota Bandung
Jenis Penelitian	pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi	pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	pendekatan kualitatif
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pengetahuan,motif serta pengalaman perempuan bertato di Kota Bandung	Untuk mengetahui Pandangan, Perasaan, Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya.	untuk mengetahui mengenai konstruksi makna pada mahasiswa pengguna tato di Kota Bandung dan konstruksi makna mahasiswa bertato pada norma masarakat tentang tato
Hasil Penelitian	Makna tato bagi perempuan bertato berdasarkan pengetahuan tentang tato itu adalah seni ,motif perempuan bertato adalah fashion serta pengalaman perempuan bertato diterima atau tidak dimasyarakat	Hasil penelitian adalah, 1) Pandangan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya mereka memandang tato sebagai suatu seni, cara mengekspresikan diri, sebagai jati diri, pembeda antara diri mereka dan orang	bahwa konstruksi makna pada mahasiswa pengguna tato di Kota Bandung yaitu terbagi menjadi empat kategori yaitu makna tato sebagai fashion, ekspresi seni, simbol pengingat dan sebagai simbol identitas

		lain. 2) Perasaan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya mereka mempunyai kepuasaan tersendiri atas dirinya yang mempunyai tato terlepas dari persepsi yang negatif dari orang-orang sekitarnya. 3) Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya pengaruh perilaku yang mereka kaitkan dengan tato lebih kepada motivasi, mereka menilai tato bisa membuat lebih percaya diri	diri. Pada konstruksi makna mahasiswa bertato pada norma masyarakat tentang tato terdapat lingkungan yang menilai tato sebagai hal yang positif dan lingkungan yang menilai tato sebagai hal yang negatif
Perbandingan Penelitian	Penelitian yang dilakukan elsye yaitu dapat mengetahui makna tato itu sendiri sedangkan peneliti yang peneliti lakukan meneliti pesan tato wanita bagi wanita bertato serta pesan yang diberikan kepada masyarakat.	Penelitian yang di lakukan oleh hendra yana , dimana memfokuskan Pandangan, Perasaan, Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti lebih meneliti pesan tato wanita bagi wanita bertato serta pesan yang diberikan kepada masyarakat.Sedangkan penelitian yang	Penelitian yang di lakukan oleh yudistira tentang konstruksi makna pada mahasiswa pengguna tato di Kota Bandung dibandingkan dengan penelitian yg peneliti lakukan adalah makna pesan tato pada wanita bertato di kota bandung subjek peneliti disini wanita dan yudistira adalah mahasiswa dan di yudistira adanya

		hendra yana lakukan adalah konsep diri dan subjeknya pun mahasiswa beda dengan peneliti lakukan yang subjeknya pun adalah wanita	rekontruksi makna sedangkan peneliti meneliti pesan tato wanita bagi wanita bertato serta pesan yang diberikan kepada masyarakat..

Sumber: peneliti ,Juli 2013

2.2 Tinjauan tentang Makna

2.2.1 Pengertian Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian pada ahli filsafat dan para teoretisiilmu sosial semenjak 2000 tahun yang silam. Semenjak Plato menkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan "ultrarealitas", para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang amat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner, tetapi pengungkapan makna dari makna terkesan menemukan jalanbuntu karena konsepsi yang cenderung tidak dapat di konsepsikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jerold Katzyang dikutip oleh Fisher, bahwa "Setiap usaha untuk memberikan jawaban langsung telah gagal. Beberapa seperti misalnya jawaban Plato, telah terbukti terlalu samar-samar dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban yang salah." (Fisher, 1986: 343).

Judul-judul buku seperti misalnya "*The Meaning of Meaning*" dan "*Understanding Understanding*" bersifat provokatif akan tetapi cenderung untuk lebih banyak berjanji dari pada apa yang dapat diberikannya. Barangkali alasan mengapa terjadi kekacauan konseptual tentang makna ialah

adanya kecenderungan yang meluas untuk berpikir tentang makna sebagai konsep yang bersifat tunggal. Brodbeck (1963), misalnya, mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Penjelasan mengenai tiga konsep makna tersebut dikutip oleh Fisher, sebagai berikut:

> "Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan dengan 'sah' dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu." (Fisher, 1986: 344).

Sekalipun demikian, tiga makna dari makna Brodbeck itu hanyalah merupakan satu hampiran saja untuk memahami konsep itu. Rubenstain mengemukakan tiga buah teori makna yang cenderung formal dan bersifat amat berlainan, seperti yang dikutip oleh Aubrey Fisher, yakni "Makna mencakup teori referensial, teori ideasional, dan berbagai subvariasi dari teori psikologis." (Fisher, 1986: 345).

Rubenstein berusaha untuk mengungkapkan hakikat makna yang diadaptasi pada studi bahasa. Brodbeck terutama memperhatikan makna istilah dalam teori ilmiah. Tujuannya berbeda, karena itu berbeda pula penjelasan tentang makna itu. Dua buah contoh diatas menggambarkan adanya kekacauan konseptual secara filosofis atau pun empiris mengenai makna dari makna, tetapi tujuannya bukan untuk menemukan hakikat makna yang "sebenarnya" dari konsep makna itu. Pembahasan terdahulu ditujukan untuk menunjukan adanya fakta yang jelas mengenai makna merupakan konsep yang tersebar secara luas dan bermuka majemuk. Bergantung pada

tujuan dan perspektif seseorang, konsep itu sendiri dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.

Dengan menyampingkan semua kekacauan filosofis mengenai makna, sebenarnya kita semua memiliki intuitif tentang apa itu makna. Dengan kata lain, kita mungkin tidak dapat menerangkan penjelasan teoritis yang tepat tentang makna, namun kita dapat mengatasi konsep makna dalam percakapan. Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita pergunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep makna secara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu.

2.2.2 Makna dalam Komunikasi

Rubenstein berusaha untuk mengungkapkan hakikat makna yang diadaptasi pada studi bahasa. Brodbeck terutama memperhatikan makna istilah dalam teori ilmiah. Tujuannya berbeda, karena itu berbeda pula penjelasan tentang makna itu. Dua buah contoh diatas menggambarkan adanya kekacauan konseptual secara filosofis atau pun empiris mengenai makna dari makna, tetapi tujuannya bukan untuk menemukan hakikat makna yang "sebenarnya" dari konsep makna itu. Pembahasan terdahulu ditujukan untuk menunjukan adanya fakta yang jelas mengenai makna merupakan konsep yang tersebar secara luas dan bermuka majemuk. Bergantung pada tujuan dan perspektif seseorang, konsep itu sendiri dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.

Dengan menyampingkan semua kekacauan filosofis mengenai makna, sebenarnya kita semua memiliki intuitif tentang apa itu makna. Dengan kata lain, kita mungkin tidak dapat menerangkan penjelasan teoritis yang tepat tentang makna, namun kita dapat mengatasi konsep makna dalam percakapan. Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita pergunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep makna secara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu.

2.2.3 Makna pesan Tato

Tato menjadi simbolisme gerakan counter cultural dengan membuka banyak jalan inovatif bagi ekspresi personal. Tato bisa dipakai untuk memperingati kemenangan atau kesedihan, atau seseorang di tato untuk membayar nadarnya, atau menyimbolisasikan satu visi pada tubuhnya.

Tubuh menjadi fokus perhatian dan kajian para filsuf dan teoritisi kebudayaan atas teori Nitzschean (Nietzsche) yang secara sistematis menghubungkan keadaan perintah (constitution of order) dari politik dan moral, estetika ke baris tubuh tempat keduanya dibangun dan dicetak. Perspektif ini menguat dan menjadi fokus perhatian para filsuf pascastrukturalis seperti halnya Lyotard, Foucoult, Deleuza, dan lain-lain dengan pendekatannya masing-masing.

Konsep dasar historis tubuh dimulai ketika menghadapi ujian dalam hubungan antara tubuh dan hal yang lain, tubuh dilawankan atau dibedakan dengan sesuatu yang lain. Hal ini terjadi ketika tubuh mulai

menghadapi pengetahuan dan menjadi obyek (intervensi) kekuasaan atau ketika tubuh dilawankan dengan penyakit. Dengan demikian, ada status tubuh orang sakit dan sehat, tubuh ningrat dan tubuh budak, tubuh pahlawan dan tubuh kriminal.

Etnik atau enthos dalam bahasa Yunani pada suatu pengertian dan identik dengan dasar geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan politik tertentu. Kata etnis menjadi predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok atau individu-individu yang menyatukan diri dalam kolektivitas. Saat ini tubuh telah memantapkan posisinya sebagai titik pusat diri.Seperti yang diungkapkan oleh Michael Foucault mengenai eksistensi tubuh dan integritasnya terhadap sesuatu, bahwa:

> "Tubuh adalah medium yang paling tepat untuk mempromosikan dan memvisualkan diri sendiri. Tubuh seyogyanya adalah tubuh yang hidup dengan segala ritmenya, mengalir dan berkembang dengan kesakitan dan kesenangannya. Tidak ada lagi sebutan tentang tubuh bagi setiap julukan tambahan memperkaya (secara paradoks, sepertinya) jiwa. Disatu sisi, salah mengatakan bahwa jiwa adalah ilusi atau sebuah efek idiologis." (Foucault, 1979: 29).

2.3 Tinjauan tentang Pesan

2.3.1 Pengertian pesan

Pengertian pesan dapat dilihat dari penjelasan Onong Uhjana Effendy yang menunjukkan pemahamannya, bahwa "Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator." (Effendy, 2000:18)

Deddy Mulyana juga menjelaskan mengenai pengertian pesan sebagai berikut, " pesan yaitu apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi." (Mulyana,2005: 63)

Selanjutnya Deddy Mulyana menjelaskan mengenai komponen dalam pesan, yakni "pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol, yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan." (Mulyana, 2005: 63)

Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat memprestasikan objek(benda), gagasan dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya). Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian dan sebagainya.

2.3.2 Model dalam penyusunan pesan

Menurut casandra ada dua model dalam penyusunan pesan, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif, dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.

a. Penyusunan pesan bersifat informatif

Model penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah yang kurang populer di kalangan khalayak.(cangara,2012:129)

Ada 4 macam penyusunan pesan yang bersifat informatif, yaitu:

1. *Space Order*, yaitu penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang.
2. *Time Order*, yaitu penyusunan pesan berdasarkan waktu.

3. *Deductive Order*, yaitu penyusunan pesan mulai dari bersifat umum kepada khusus.
4. *Inductive Order*, yaitu penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada umum.

b. Penyusunan pesan bersifat persuasif

Model penyusunan pesn yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Oleh sebab itu, penyusunan pesan persuasuf memiliki sebuah proposisi. Proposisi disini ialah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan.(cangara,2012:130)

2.4 Model Komunikasi Schramm

Komunikasi dianggap sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi (encode) – menafsirkan (interpret) – menyandi ulang (decode) – mentransmisikan (transmit) – dan menerima sinyal (signal). Schramm berpikir bahwa komunikasi selalu membutuhkan setidaknya tiga unsur:

- sumber (*source*)
- pesan (*message*)
- tujuan (*destination*)

Sumber dapat menyandi pesan, dan tujuan dapat menyandi balik pesan, tergantung dari pengalaman mereka masing-masing. Jika dua lingkaran itu mempunyai daerah yang sama, maka komunikasi menjadi mudah. Makin besar daerahnya akan berpengaruh pada daerah pengalaman (*field of experience)* yang dimiliki oleh keduanya. Menurut Schramm, setiap orang di dalam proses

komunikasi sangat jelas menjadi encoder dan decoder. Kita secara konstant menyandi ulang tanda dari lingkungan kita, menafsirkan tanda itu, dan menyandi sesuatu sebagai hasilnya. Proses kembali di dalam model ini disebut feedback, yang memainkan peran penting dalam komunikasi. Karena hal ini membuat kita tahu bagaimana pesan kita ditafsirkan.

2.5 Tinjauan Mengenai Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan dipihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan. Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa. Komunikasi nonverbal lebih tua dari pada komunikasi verbal. Kita lebih awal melakukannya, kerena hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Maka, tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan nonverbalnya. Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil

mengirimkannya disebut ekspresif. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kta-kata.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dn kendali kita. Menurut Edward T. Hall:

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (silent language) dan "dimensi tersembunyi" (hidden dimension). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat

berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga pebedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

- Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran.
- Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
- Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosinal daripada komunikasi verbal.

2.5.1 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a) Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama : pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
b) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna : kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:
    1. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk,

2. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan,
3. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi,
4. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

c) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

d) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah :

1. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif,
2. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah,
3. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.
4. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

5. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
6. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
7. Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.5.2 Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L. Knapp dalam Jalaludin, 1994. Menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal :

a) Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
b) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
c) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
d) Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
e) Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Kerangka Teoritis

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian pada ahli filsafat dan para teoretisiilmu sosial semenjak 2000 tahun yang silam. Penjelasan mengenai tiga konsep makna tersebut dikutip oleh Fisher, sebagai berikut:

> “Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu ‘berarti’ sejauh ia berhubungan dengan ‘sah’ dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan

(*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu." (Fisher, 1986: 344).

Sekalipun demikian, tiga makna dari makna Brodbeck itu hanyalah merupakan satu hampiran saja untuk memahami konsep itu. Rubenstain mengemukakan tiga buah teori makna yang cenderung formal dan bersifat amat berlainan, seperti yang dikutip oleh Aubrey Fisher, yakni "Makna mencakup teori referensial, teori ideasional, dan berbagai subvariasi dari teori psikologis." (Fisher, 1986: 345).

Deddy Mulyana juga menjelaskan mengenai pengertian pesan sebagai berikut, " pesan yaitu apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi." (Mulyana,2005: 63)

Menurut casandra ada dua model dalam penyusunan pesan, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif, dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.

b. Penyusunan pesan bersifat informatif

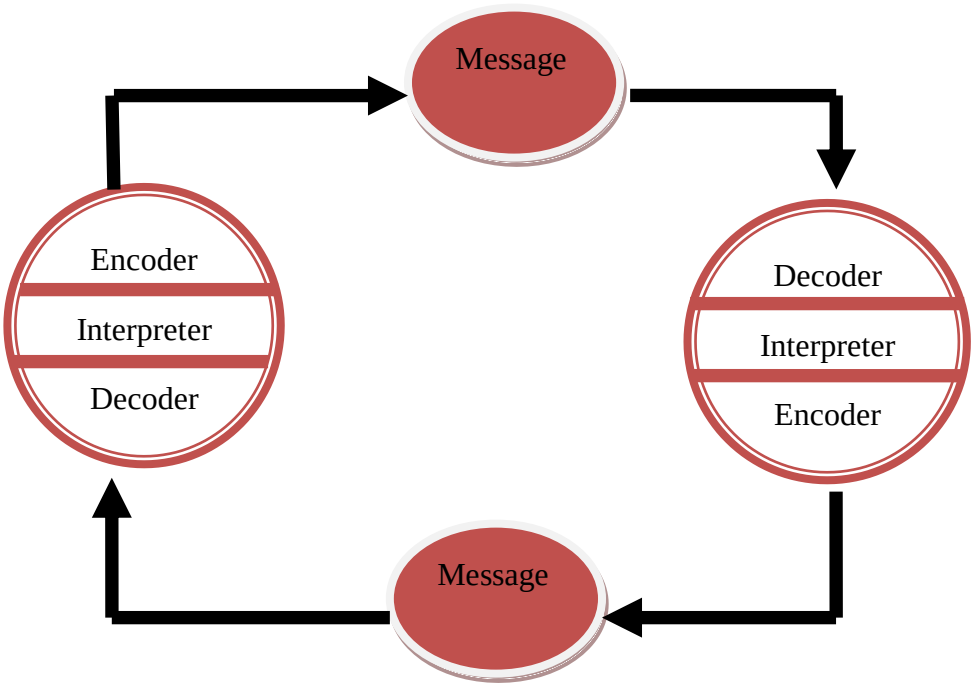
Model penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah yang kurang populer di kalangan khalayak.(cangara,2012:129)

c. Penyusunan pesan bersifat persuasif

Model penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Oleh sebab itu, penyusunan pesan persuasuf memiliki sebuah proposisi. Proposisi disini ialah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan.(cangara,2012:130)

Dengan adanya pemaknaan yang disampaikan pesan berupa pesan nonverbal disini tato, Schramm dengan model komunikasinya mengatakan paling tidak terdapat tiga unsur yakni, sumber, pesan, dan tujuan.

Gambar 2.1
Model komunikasi Schramm



Sumber: cangara,2012:50

Pada tahap awal sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai *decoder* . tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim *(encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua dan seterusnya proses itu berlangsung secara terus menerus. Pelaku komunikasi baik sumber maupun penerima dalam model ini mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu , proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana dan kapan saja. (cangara, 2012:50)

2.6.2 Kerangka Konseptual

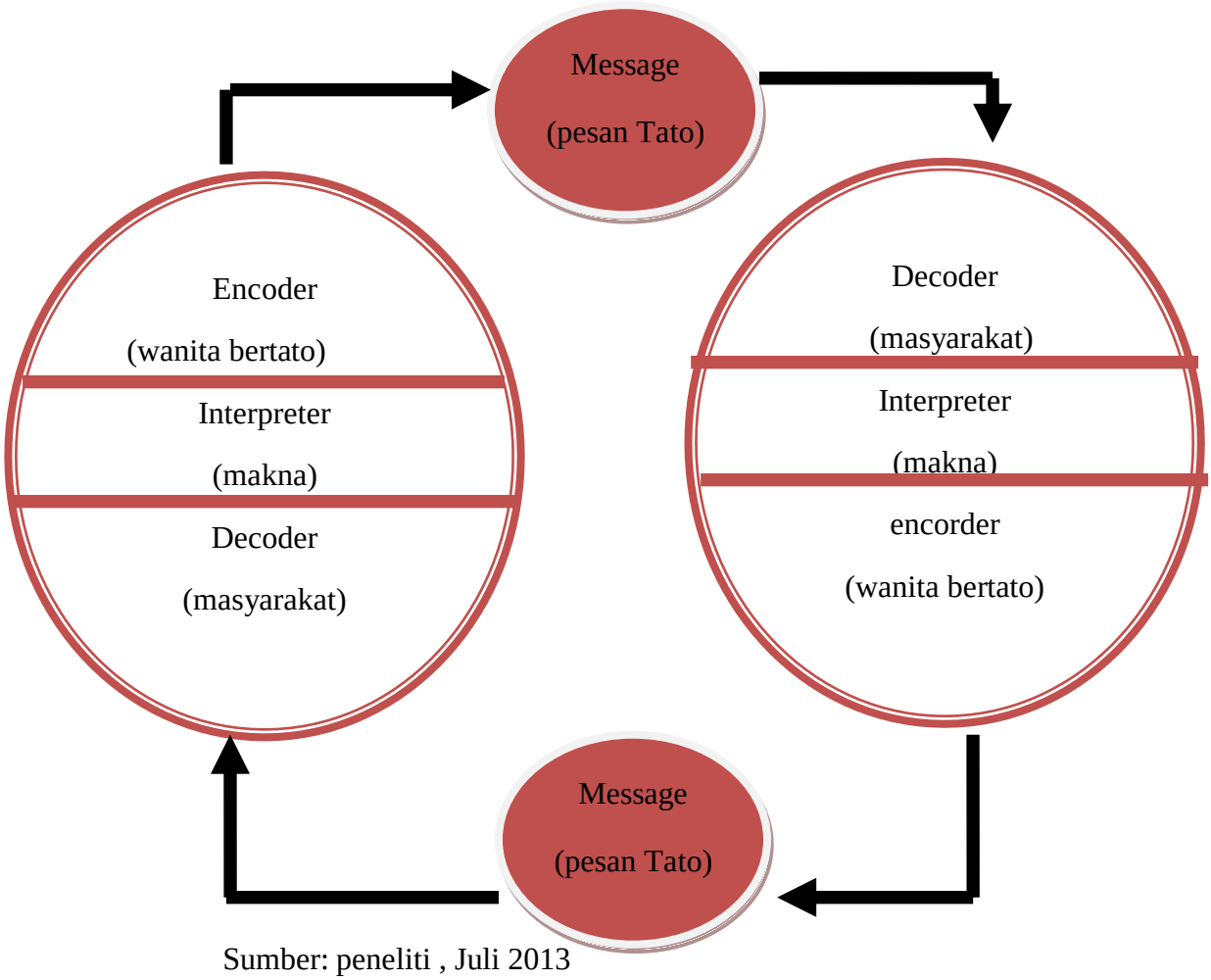
Dalam kerangka konseptual ini, peneliti mengaplikasikan model yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang makna pesan tato bagi wanita bertato di kota Bandung.

Pada tahap awal sumber berfungsi sebagai encorder (wanita bertato) dan decorder (masyarakat) dimana tahap awal wanita bertato (encorder) menyampaikan pesan (tato) baik bersifat informatif atau persuasif kepada masyarakat (decorder) kemudian masyarakat mengartikan pesan dan berubah fungsi menjadi (encorder) yang menyampaikan pesannya kembali kepada wanita bertato (decorder) .

Interpreter, dalam hal ini peneliti melihat bagaimana informan memaknai pesan tato yang diberikan kepada masyarakat dan kembali dimaknai oleh dirinya. Adapun peneliti menjelaskan dua makna tato sebagai berikut:

1. Makna pesan **informatif**, peneliti disini akan mengacu dimana wanita bertato memberikan pesannya sebagai informasi kepada masyarakat sekitar ,adapun peneliti membagi empat hal yang masuk pada pesan informatif yakni **: ketuhanan** , dimana tato ditemukan untuk menyampaikan informasi kecintaan terhadap agama dan tuhannya , kedua **keindahan** dimana tato ditemukan untuk informasi sebagai keindahan yang berada pada tubuhnya, ketiga **pengetahuan** dimana tato digunakan sebagai pemberi informasi kepada masyarakat berupa pengetahuan. Keempat **kecintaan** dimana tato menunjukan kecintaanya kepada seseorang atau satu benda .
2. Makna pesan **persuasif** dimana wanita bertato mengajak khalayak untuk memberi persepsi terhadap tato yang dimilikinya sesuai dengan persepsi yang di inginkan oleh wanita bertato tersebut

Gambar 2.2
Kerangka pemikiran peneliti
Berdasarkan model schramm



Sumber: peneliti , Juli 2013